

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran ditinjau secara harfiah adalah “bacaan sempurna” karena tidak ditemukan satu pun karya sastra sejak manusia mengenal baca tulis kurang lebih lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi keindahan bahasa Alquran (Shihab, 1996). Inilah bentuk kemukjizatan Alquran yang merupakan jawaban atas ketidak yakinan mereka terhadap ke-Nabian atau ke-Rasulan seseorang yang Allah pilih. Mukjizat ini selalu menyesuaikan dengan apa yang sedang berjaya pada zaman itu, dari segi keahlian dan perkembangan masyarakat yang sepadan dengan kehidupan Nabi atau rasul pada zaman itu (Anwar, 2014). Alquran adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw, yang mana kitab inilah yang menjadi pedoman utama umat manusia (*hudan linnās*), Alquran sebagai pedoman tidak hanya dituju untuk orang-orang di kalangan bangsa Arab saja yang menjadi daerah tempat Alquran turun, tetapi Alquran ini menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia di seluruh dunia ini (Daulay, 2014). Disamping itu juga Alquran menjadi sarana ibadah bagi yang membacanya (Daulay, 2014).

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki hubungan yang tidak akan terlepas dari-Nya yaitu *hablun minallāh* (Huda, 2019). Alquran membicarakan banyak hal seperti *ilahiyah*, *'ubudiyah*, *mu'amalah*, dan juga pengajaran terhadap manusia yang dianugerahi akal pikiran agar selalu berfikir akan kedudukannya sebagai hamba dan mengakui kekuasaan Allah Swt (Indrawan, 2016). Mengenai isi Alquran, tidak ada satupun makhluk yang mampu mengubah, menambah, atau mengurangi isi Alquran, Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran Surat al-Hijr Ayat 09:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

9. Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. Dalam tafsir al-Ṭabarī dijelaskan mengenai makna surat al-Hijr ayat 9 “... dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,”

maksudnya, Alquran benar-benar dipelihara dari sesuatu yang dapat mengubahnya, dihindarkan dari penambahan sesuatu yang bathil dan bukan bagian dari Alquran, atau dari pengurangan terhadap hukum-hukum di dalamnya, batasan-batasannya, dan kewajiban-kewajibannya (Ahmad Abdurraziq al-Bakri, 2007).

Keilmuan mengenai Alquran sangatlah luas, seiring dengan berkembangnya keilmuan khususnya di bidang Alquran. Ilmu qirā’at (ilmu yang membahas cara pembacaan Alquran) merupakan salahsatu cabang ilmu yang berada dalam ruang lingkup ‘Ulum al-Qur’an. Qirā’at ini di dalamnya mencakup: (Anwar, 2014)

- a. Cara berhenti (*waqaf*) pada bacaan Alquran.
- b. Cara memulai (*ibtida’*) pada bacaan Alquran.
- c. Imalah (bacaan harokat fathah yang condong mendekati harakat kasroh)
- d. Bacaan yang dipanjangkan (*madd*)
- e. Meringankan bacaan hamzah
- f. Memasukkan bunyi huruf yang sukun pada bunyi setelahnya (*idgham*)

Bacaan Alquran yang berbeda-beda dikarenakan disebabkan oleh dialek (*lahjah*) suku arab yang berbeda-beda antara suku yang satu dengan suku yang lain. Perbedaan itu menyesuaikan dengan letak goeografis dan sosio kultural dari masing-masing suku. Namun, dari banyaknya perbedaan corak dialek (*lahjah*) mereka mejadikan bahasa Suku Quraisy sebagai bahasa bersama yang digunakan dalam kegiatan mereka seperti berdagang, berkunjung ke Ka’bah, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang banyak mengundang komunikasi antar suku (Anwar, 2014).

Alquran diturunkan sebagai mukjizat untuk umat manusia. Ketika bahasa mereka banyak perbedaan, Alquran pun mengimbangi kondisi manusia dan mencakup seluruh bahasa yang terkenal di bangsa Arab pada saat itu, untuk menyempurnakan kemukjizatnya dan agar mudah dipahami serta dihafal (Anwar, 2014). Maka Alquran pun diturunkan dengan tujuh huruf.

Terdapat dalil-dalil yang menyatakan bahwa Alquran memang diturunkan dengan tujuh huruf. Dasar pengambilan (*istinbat*) turunnya Alquran dengan tujuh huruf merujuk kepada beberapa hadis, diantaranya:

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيهِ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَرَلْ أَسْتَرِيدُهُ فَيَرْيِدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Bahwa Ibnu ‘Abbās telah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Mula-mula Jibril membacakan Al Qur`an padaku dengan satu huruf (bacaan dengan satu lajzah) saja. Lalu saya memohon agar ditambahkan. Maka Jibril pun menambahkannya hingga menjadi tujuh huruf (lajzah bacaan)." (Muslim).

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ قَالَ فَاتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا

dari Ubay bin Ka'ab bahwasanya Nabi ﷺ berada di kolam air Bani Ghifar. Kemudian beliau didatangi Jibril 'Alaihi al-salam seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Alquran kepada umatmu dengan satu huruf (lajzah bacaan)." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." kemudian Jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Qur`an kepada umatmu dengan dua huruf." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Lalu Jibril mendatanginya untuk ketiga kalinya seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Qur`an kepada umatmu dengan tiga huruf." Beliau bersabda "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Kemudian Jibril datang untuk yang keempat kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al Qur`an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Dengan huruf yang manapun yang mereka gunakan untuk membaca, maka bacaan mereka benar." (Muslim).

Melihat terhadap dalil di atas, ada beberapa perbedaan pendapat dalam memaknai redaksi tujuh huruf yang dimaksud. Pendapat-pendapat tersebut diantaranya: (Anwar, 2014)

1. Tujuh huruf maksudnya adalah ragam bahasa yang ada di kalangan bangsa Arab, terutama ketika mengungkap suatu makna. Kemudian Alquran pun turun dengan jumlah bahasa atau lafazh yang maknanya sama dengan mengikuti ragam bahasa yang ada. Yang berpendapat mengenai hal ini menyebutkan tujuh bahasa tersebut ialah bahasa dari suku Quraisy, suku Tsaqif, suku Hawazin, suku Kinanah, suku Tamim, suku Yaman, dan suku Hudzail.
2. Tujuh huruf maksudnya adalah secara keseluruhan Alquran menggunakan tujuh macam bahasa yang terkenal di kalangan bangsa Arab dan Alquran tidak terlepas dari ke-tujuh bahasa itu dan didominasi oleh bahasa suku Quraisy.
3. Tujuh huruf maksudnya adalah tema-tema pokok yang ada di dalam Alquran yaitu perintah, larangan, ḥalal, ḥaram, *muḥkam*, *mutashābih*, dan *amthāl* (perumpamaan). Adapun pendapat Ibnu Mas'ūd yaitu teguran, perintah, ḥalal, ḥaram, *muḥkam*, *mutashābih*, dan *amthāl* (perumpamaan).
4. Tujuh huruf maksudnya tujuh bacaan. Abū Faḍ al-Rāzi berpendapat dalam kitabnya yang bernama *al-Lawaiḥ* mengenai tujuh bacaan itu ialah: (1) perbedaan kalimat isim berdasarkan jumlahnya: *mufrad*, *muthannā*, dan *jama'*. (2) perubahan kata kerja (*taṣrifu al-af'āl*) dari bentuk *fi'il māḍi*, *fi'il muḍāri'*, dan *fi'il amr*. (3) perubahan *i'rāb* (harakat). (4) perbedaan *naqṣ* dan *ziyādah*. (5) *Muqoddam wa al-muakhkhor*. (6) perbedaan bacaan *tafkhīm*, *tarqīq*, *imālah*, *jaly*, dan *idghām*.
5. Tujuh huruf maksudnya hanya sebuah kebiasaan bangsa Arab ketika menunjukkan kesempurnaan sesuatu. Jadi, Alquran diturunkan dengan tujuh huruf sebagai lambang bahwa Alquran menggunakan bahasa yang sempurna.
6. Tujuh huruf maksudnya adalah tujuh model bacaan yang mutawatir hasil penyeleksian secara ketat oleh Ibnu Mujāhid. Model bacaan ini dikenal dengan sebutan *qirā'at sab'ah*.

Qirā'at sab'ah yang bermaksud pada pendapat ke-6 di atas dirumuskan oleh seorang imam *qirā'at* terkemuka yang bernama Abu Bakar Aḥmad Ibnu Musa Ibnu Abbas Ibnu Mujāhid at-Tamimi al-Baghdadi. Beliau dilahirkan di Kota Baghdad pada tahun 245 H. Beliau adalah yang berjasa besar dalam pengembangan

ilmu qirā'at, karena beliau adalah yang merumuskan *Qirā'at Sab'ah* yang kemudian disepakati oleh mayoritas ulama sebagai qiraat yang mutawatir (Lutfi, 2003).

Sebagian ulama mengklasifikasikan qiraat kepada tingkatan-tingkatan berikut:

- a. Mutawatir, yaitu yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan rasm salah satu mushaf Uthmani, dan diriwayatkan secara mutawatir.
- b. Masyhur, yaitu qiraat yang mempunyai sanad yang sah, hanya saja jumlah perawinya tidak sebanyak seperti qira'at mutawatir.
- c. *Aḥad*, yaitu qiraat yang mempunyai sanad yang ṣahīḥ, tetapi tidak cocok dengan Rasm 'Uthmani ataupun kaidah bahasa Arab.
- d. *Shādh*, yaitu qiraat yang tidak mempunyai sanad yang sah atau qiraat yang tidak memenuhi tiga syarat yang sah untuk dapat diterima sebagai suatu qiraat.
- e. *Mudraj*, yaitu qiraat yang disisipkan ke dalam ayat Alquran.
- f. *Mauḍū'*, yaitu qiraat buatan, yakni disandarkan kepada seseorang tanpa dasar, serta tidak memiliki mata rantai sanad.

Setelah melalui penelitian dan seleksi yang sangat ketat terhadap qiraat Alquran yang banyak beredar, mengkerucutlah qiraat yang memenuhi syarat mutawatir menurut kesepakatan para ulama Alquran ada tujuh bacaan yang dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh imām qiraat. Inilah yang dikenal sekarang dengan sebutan qirā'at sab'ah (Fathoni, 2020).

Ilmu Qirā'at merupakan salah satu ilmu yang wajib dikuasai oleh seseorang yang hendak menafsirkan Alquran, karena dengan adanya perbedaan bacaan, akan menimbulkan beberapa penafsiran yang berbeda pula, sehingga diketahuilah makna-makna yang paling kuat yang mungkin dikandung oleh suatu ayat (Suyuthi, 2009). Dalam beberapa kitab tafsir selalu membahas perbedaan bacaan. Seperti yang dilakukan oleh seorang mufassir terkenal bernama *Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī* yang menulis kitab yang berjudul *Tafsīr Jāmi'u al-Bayāni 'an Ta'wīli āyi al-Qur'ān*. Imām al-Ṭabarī dalam tafsirnya mengutarakan pendapat dan validitas qiraat yang ada dalam Alquran, meskipun sudah jelas bahwa qiraat sabah merupakan qira'at yang mutawatir, Imām al-Ṭabarī tetap memaparkan analisisnya dan berpendapat mengenai validitas qira'at

mana yang lebih kuat. Tafsir al-Ṭabarī memiliki kelebihan dari kepopuleritasan karyanya yang banyak dijadikan sebagai rujukan sejarawan dan mufassir yang menaruh perhatian terhadap karya Imām al-Ṭabarī (Abdurrohman, 2018). Melihat model Tafsir al-Ṭabarī, tidak diragukan lagi karena Imām al-Ṭabarī adalah seorang yang ahli di bidang sastra bahasa Arab yang ungkapan-ungkapan beliau dinilai sangat indah berpadu dengan indahnyanya *balaghah* dan *faṣāhah* yang jarang digunakan oleh sastrawan-sastrawan lainnya (Srifariyati, 2017).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui analisis Imām al-Ṭabarī terhadap perbedaan qiraat. Penulis memilih *Tafsīr Jāmi’u al-Bayāni ‘an Ta’wīli āyi al-Qur’ān* karya Muhammad ibnu Jarīr al-Ṭabarī dengan alasan yang sudah dipaparkan di atas. Untuk ayat-ayat yang akan penulis pilih ialah pada surat al-Naba’ dan surat al-Nāzi‘āt. Dengan demikian, penulis memberi judul untuk penelitian ini sebagai berikut: **“ANALISIS IMĀM AL-ṬABARĪ UNTUK MENENTUKAN QIRĀ’AT YANG PALING KUAT DALAM ALQURAN SURAT AL-NABA’ DAN SURAT AL-NĀZI‘ĀT”.**

B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada uraian latar belakang di atas, timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja sumber atau pendekatan ilmu yang digunakan oleh Imām al-Ṭabarī dalam menentukan *Qirā’at* yang paling kuat dalam Alquran surat *al-Naba’* dan surat *al-Nāzi‘āt*?
2. Bagaimana pendapat Imām al-Ṭabarī terhadap perbedaan *Qirā’at* dalam Alquran surat *al-Naba’* dan surat *al-Nāzi‘āt*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini yang berjudul “**Analisis Imām al-Ṭabarī untuk menentukan qirā’at yang paling kuat dalam Alquran Surat Al-Naba’ dan Surat Al-Nāzi‘āt**” bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja sumber atau pendekatan ilmu yang digunakan oleh Imām al-Ṭabarī dalam menentukan *Qirā’at* yang paling kuat dalam Alquran surat *al-Naba’* dan surat *al-Nāzi‘āt*?
2. Untuk mengetahui seperti apa pendapat Imām al-Ṭabarī terhadap perbedaan *Qirā’at* dalam Alquran surat *al-Naba’* dan surat *al-Nāzi‘āt*?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini yang berjudul “**Analisis Imām al-Ṭabarī untuk menentukan qirā’at yang paling kuat dalam Alquran Surat Al-Naba’ Dan Surat Al-Nāzi‘āt**” memiliki kegunaan diantaranya:

1. Secara akademik penelitian ini berguna untuk menambah literatur kajian keislaman, khususnya pada perbedaan bacaan Alquran yang memengaruhi terhadap penafsiran Alquran.
2. Secara umum penelitian ini berguna untuk lebih mengenalkan kepada pembaca mengenai khazanah wawasan di bidang ‘Ulumul Qur’an khususnya *qirā’at sab‘ah* serta penafsirannya.

E. Tinjauan Pustaka

Karya tulis yang berkaitan dengan penafsiran *qirā’at* Alquran sudah ada beberapa kajian atau penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Tesis yang berjudul “*Qirā’at dalam Kitab Tafsir: Kajian atas ayat-ayat teologis dalam al-Kasysyaf dan Mafatih al-Ghaib*” yang ditulis oleh Salimudin, S.Th.I. dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Tesis ini membicarakan ragam *qirā’at* pada penafsirannya yang terdapat pada *Tafsir al-Kasysyaf* dan *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Namun hanya fokus terhadap ayat-ayat tentang teologis. Selanjutnya, diuraikan

mengenai kekurangan dan kelebihan mengenai penafsiran qirā'at terhadap ayat-ayat tentang teologis dari *Tafsir al-Kasysyaf* dan *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Salimudin, 2016).

2. Skripsi yang berjudul "*Implikasi perbedaan Qirā'at Mutawatirah terhadap penafsiran ayat thaharah, sholat, puasa: Studi atas Kitab Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurtubi*" yang ditulis oleh Nadliva Elan Nisa, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Skripsi ini membahas Bagaimana pandangan Imam Qurtubi terhadap Qirā'at Mutawatirah dan hanya berfokus terhadap ayat-ayat tentang thaharah, shalat, dan puasa. Kemudian disambung dengan implikasi dari perbedaan qirā'at mutawatirah berdasarkan penafsiran Imam Qurtubi (Nisa, 2016).
3. Tesis yang berjudul "*Perbedaan Qirā'at dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Qur'an: Studi Qira'ah Sab'ah pada Kitab Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab*" yang ditulis oleh Muhammad Alaika Nasrulloh dari Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011. Dalam Tesis ini, dijelaskan macam-macam qirā'at mengenai kualitas dan kuantitasnya, juga kedudukan qirā'at syadz dalam penafsiran Alquran. Kemudian juga menjelaskan bagaimana mufassir memakai qirā'at dalam penafsirannya untuk memahami makna ayat Alquran, lalu dipaparkan juga sikap mufassir terhadap penafsiran-penafsiran yang berbeda karena adanya perbedaan bacaan (Nasrullah, 2011).
4. Artikel yang berjudul "*Implikasi perbedaan Qirā'at terhadap penafsiran al-Qur'an*" yang ditulis oleh Muhammad Irham pada tahun 2012. Membahas pengaruh perbedaan bacaan terhadap penafsiran Alquran (Irham, 2012).
5. Artikel yang berjudul "*Pengaruh Qirā'at terhadap penafsiran*" yang ditulis oleh Faizah Ali Syibromalisi. Penulis artikel ini ialah seorang dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai hubungan ilmu qirā'at dengan penafsiran terhadap Alquran (Syibromalisi).
6. Skripsi yang berjudul "*Pendapat Imam Ibnu Kathīr dalam mengungkap perbedaan qiraat terhadap penafsiran al-Quran Juz 1*" yang ditulis oleh Muhammad Kamil bin Ralib di UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2015. Dalam skripsi ini dibahas seperti apa penafsiran Ibnu Kathīr terhadap

perbedaan bacaan, dan juga digali metode yang digunakan oleh Ibnu Kathīr dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat perbedaan bacaan (Ralib, 2015).

7. Artikel yang berjudul “*Kontribusi al-Qirā’at al-Tafsiriyah dalam penafsiran al-Qur’an*” yang ditulis oleh Afrizal Nur dari IAIN Sulthan Syarif Qasim Riau, dalam jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 1 No. 2 Tahun 2011. Dalam artikel ini berfokus kepada *al-Qirā’at al-Tafsiriyah* di dalam mushaf para sahabat Nabi, lalu ditarik ke dalam penafsiran yang berimplikasi terhadap istinbath hukum (Nur, 2011).

Dari penelitian-penelitian di atas, terlihat bahwa karya tulis berupa penelitian mengenai penafsiran terhadap perbedaan qirā’at sudah banyak dilakukan penelitian. Adapun maksud penulis pada penelitian ini fokus terhadap analisis perbedaan qirā’at terhadap validitasnya oleh Imām al-Ṭabarī dalam kitab *Tafsīr Jāmi’u al-Bayāni ‘an Ta’wīli āyi al-Qur’ān* dengan menganalisis ayat-ayat yang terdapat perbedaan bacaan pada Qirā’at Sab‘ah pada surat *al-Naba’* dan surat *al-Nāzi‘āt*. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian yang dipaparkan diatas, terutama pada objek yang diteliti, belum ada yang meneliti fokus pada validitas qiraatnya yang paling kuat. Penulis fokus kajian terhadap analisis Imām al-Ṭabarī yang berpendapat mengenai perbedaan qiraat dengan parameter yang digunakan ialah ilmu bahasa Arab seperti syair, balaghah, nahwu, dan sharaf. Dengan ini dapat dipastikan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan ini murni hasil penelitian pribadi, tidak meniru atau menjiplak penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian deduktif dengan diawali landasan terhadap teori tentang syarat-syarat dalam menafsirkan Alquran yang disebutkan oleh Imām al-Suyūṭī. Tertulis dalam kitab *al-Itqān fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*: ilmu Qirā’at merupakan salah satu ilmu yang wajib dikuasai oleh seseorang yang hendak menafsirkan Alquran, karena dengan adanya perbedaan bacaan, akan menimbulkan beberapa penafsiran yang berbeda pula, sehingga diketahuilah makna-makna yang paling kuat yang mungkin dikandung oleh suatu ayat (Suyuthi, 2009). Disambung dengan mengaitkan penafsirannya terhadap

ilmu-ilmu Alquran yang merupakan alat untuk menafsirkan Alquran, dan akan menganalisisnya untuk mengetahui seperti apa model penafsiran Imām al-Ṭabarī terhadap perbedaan bacaan.

Penulis memilah ayat-ayat hanya pada surat *al-Naba'* dan surat *al-Nāzi'āt*, dan hanya yang terdapat perbedaan bacaan yang ada dalam Tafsir al-Ṭabarī (*Tafsīr Jāmi'u al-Bayāni 'an Ta'wīli āyi al-Qur'ān*). Setelah memilah ayat-ayat yang akan dianalisis, dilanjutkan kepada analisis bagaimana sikap Imām al-Ṭabarī terhadap ayat-ayat yang terdapat perbedaan bacaan. Menurut Ibn 'Asyur hubungan antara qirā'at dan tafsir tidak seluruhnya berimplikasi pada penafsiran. Diantara perbedaan qiraat yang tidak berimplikasi terhadap penafsiran misalnya perbedaan pengucapan huruf, tanda baca (harokat), panjang dan pendeknya bacaan (mad), al-Imalah, al-Tahkifif, al-Tashil, al-Tahqiq, al-Jahr, al-Hams, dan al-Ghunnah (Syibromalisi).

Al-Ṭabarī dalam menafsirkan, menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penafsiran dengan proses jalan penafsiran atau penta'wilan.
2. Menafsirkan ayat menggunakan ayat yang lain, sebagai bentuk *munasabah* terhadap ayat-ayat yang redaksinya sama dan saling melengkapi, juga sebagai aplikasi norma tematis "*al-Qur'ān Yufassīry Ba'duhu Ba'id*".
3. Merujuk ke ilmu bahasa (*lughoh*) dengan menganalisis ayat atau kata yang terdapat permasalahan dalam riwayatnya.
4. Menggunakan sya'ir Arab dan menganalisa prosa Arab (lama) untuk mengungkap makna dari kata-kata atau kalimat yang terdapat pada ayat yang hendak ditafsirkan.
5. Memperhatikan aspek i'rab dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan ditarjih.
6. Membahas perbedaan bacaan (*qirā'at*) yang bertujuan untuk mengungkap (*kashf*) makna ayat.
7. Membeberkan perdebatan di bidang fikih dan teori hukum islam (*ushūl al-fiqh*) untuk kepentingan analisis dan istinbat hukum.
8. Mencermati korelasi (*munasabah*) ayat sesuai dengan urutan daturkannya ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka menangkap makna secara

utuh (Abdurrohman, Metodologi al-Ṭabarī dalam Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an, 2018).

Tafsir al-Ṭabarī tergolong ke dalam *tafsīr bi al-ma'thur*, pada praktiknya, kitab-kitab tafsir yang tergolong ke dalam *tafsīr bi al-ma'thur* masih tetap menggunakan *tafsīr bi al-ra'yī*, tetapi tetap didominasi oleh sumber-sumber yang mamsur. Tafsir al-Ṭabarī yang disebut al-Hufī sebagai kitab yang menjauhi *bi al-ra'yī*, ternyata tetap menggunakan pendapatnya dalam pembahasan-pembahasan tertentu, khususnya paada ayat-ayat yang terdapat kontradiktif dari periwayatannya (Anwar, 2014). Sumber penafsiran al-Ṭabarī ialah hadis Nabi Muhammad, pendapat para sahabat dan tābi'in, syair Arab, dan sirah Nabawiyah. Selanjutnya, mencantumkan penafsiran dari perkataan-perkataan (*qoul al-Shahaabah*) sebagai penjelasan. Berikut nama-nama Shahabat yang sering dijadikan sebagai rujukan, diantaranya: *Khulafaa-u al-Rāshidīn*, 'Abdullāh bin Mas'ūd, 'Abdullāh bin 'Abb, Ubay bin Ka'āb, Zaid bin Thābit Abū Mūsā al-Ash'āry, dan 'Abdullāh bin Zubair (Abdurrohman, 2018).

G. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Pada penelitian ini yang berjudul "Penafsiran Imām al-Ṭabarī terhadap perbedaan *qira'at* dalam Alquran surat *al-Naba'* dan surat *al-Nāzi'āt*". penulis menggunakan metode konten analisis. Adapun metode konten analisis ini ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu (Husnul Qodim, 2016).

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu sumber data primer sebagai sumber pokok, dan sumber data sekunder sebagai tambahan yang diperlukan sesuai masalah penelitian.. Sumber data primer untuk penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Jāmi'u al-Bayāni 'an Ta'wili āyi al-Qur'ān* karya Imām al-Ṭabarī . Sumber data sekunder, penulis mengambil dari *Kitab al-Sab'ah fī Qirā'āt*

karya Ibnu Mujāhid, *al-Itqān fī 'Ulūmi al-Qur'ān* karya imam al-Suyuthi, dan dilengkapi dengan sumber lain seperti buku, skripsi, artikel, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah *book survey/library research* (studi pustaka). Teknik ini mengumpulkan data dengan cara mencari data dalam buku, artikel jurnal, makalah, atau karya tulis lainnya yang sesuai dengan penelitian yang sedang dikaji.

4. Teknik analisis data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah *book survey/library research* (studi pustaka). Teknik ini mengumpulkan data dengan cara mencari data dalam buku, skripsi, artikel, jurnal, makalah, atau karya tulis lainnya yang sesuai dengan penelitian yang sedang dikaji.

Dari data-data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilah objek ayat pada surat *al-Naba'* dan surat *al-Nāzi'āt* yang terdapat perbedaan qira'at, yang dibahas dalam kitab *Tafsīr Jāmi'u al-Bayāni 'an Ta'wīli āyi al-Qur'ān* karya Imām al-Ṭabarī, juga melengkapi informasi qira'atnya menggunakan *Kitab al-Sab'ah fī Qirā'āt* karya Ibnu Mujāhid.
- 2) Mengutarakan penafsiran Imām al-Ṭabarī mengenai ayat-ayat yang terdapat perbedaan bacaan.
- 3) Setelah menjelaskan bagaimana penafsiran Imām al-Ṭabarī mengenai ayat-ayat yang terdapat perbedaan bacaan, mengklasifikasikan ayat-ayat yang terdapat perbedaan bacaan terhadap perbedaan masing-masing penafsirannya, dari segi sumber dan pendekatan ilmu yang terdapat dalam penafsiran Imām al-Ṭabarī.
- 4) Menyimpulkan penafsiran Imām al-Ṭabarī terhadap ayat-ayat yang terdapat perbedaan bacaan berdasarkan sumber dan pendekatan ilmu yang telah diketahui pada tahap sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam beberapa bab dan sub bab, rinciannya sebagaimana yang dipaparkan berikut:

- 1) Bab pertama (Pendahuluan): bab ini diawali dengan pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.
- 2) Bab kedua (Landasan Teoritis): bab ini berisi tentang penjelasan *Qirā'at* meliputi definisi baik secara bahasa maupun istilah, asal usulnya, dan dalil-dalil yang dijadikan landasan, dan juga identitas singkat imam qirā'at sab'ah.
- 3) Bab ketiga (Kerangka Metodologis): pada bab ini akan dibahas terkait biografi al-Ṭabarī , meliputi latar belakang kehidupannya, guru-gurunya serta murid-muridnya, karya-karyanya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan al-Ṭabarī . Pada bab ini pun akan dibahas tentang karakteristik kitab *Tafsīr Jāmi'u al-Bayāni 'an Ta'wīli āyi al-Qur'ān*, meliputi metode, corak, sumber, dan sistematika penyajian tafsirnya.
- 4) Bab keempat (Pembahasan): bab ini berisi analisis terhadap ayat-ayat yang telah dipilah sebelumnya, lalu mengutarakan penafsiran Imām al-Ṭabarī mengenai ayat-ayat yang terdapat perbedaan bacaan tersebut.
- 5) Bab kelima (Penutup): bab ini penulis mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari subyek penelitian disesuaikan dengan kandungan maknanya dan konsep-konsep dasarnya, merupakan jalan untuk membuat kesimpulan dari penelitian ini (Siyoto & Sodik, 2015).